

**DIGITAL LEADERSHIP DI TENGAH TRADISI: TANTANGAN
KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MENGELOLA RUANG SIBER (CYBER)
DAN LITERASI DIGITAL SANTRI DI ERA DISRUPSI**

Siti Aimah

Email: sitiainmah1@iaida.ac.id
Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Blokagung Banyuwangi

Abstract

This study aims to analyze in depth the challenges and strategies of Kiai Leadership (Digital Leadership) in managing Cyberspace and improving the Digital Literacy of students in Islamic boarding schools that are steeped in tradition, along with the massive era of technological disruption. Using a qualitative approach with a case study type, data were collected through in-depth interviews with Kiai, the Board of Trustees, and student representatives, as well as participatory observation of the implementation of digital policies. The results of the study show that the Kiai Leadership of Darussalam Blokagung Islamic Boarding School uses the Hybrid Khittah Model to respond to digital disruption. Kiai establishes moral values (Muhafazhah), while technical implementation is delegated. The main challenge, namely the conflict between the Khidmah of the students and the attraction of Cyberspace (FOMO), is overcome through strict discipline (Ta'zir) and spiritual strengthening. Kiai also transforms the traditional value of Tabayyun into the foundation of Digital Literacy to form cyber ethics. This model successfully balances the preservation of values with controlled technology adoption, contributing to the theory of Contextual Transformational Digital Leadership. Keywords: Digital Leadership, Cyberspace, Digital Literacy. This research contributes theoretically to Contextual Transformational Digital Leadership in faith-based educational institutions. Practically, it presents the Hybrid Khittah Kiai Leadership model that successfully balances the preservation of traditional values (Tabayyun \rightarrow Digital Literacy) with controlled technology adoption.

Keywords: Kiai Leadership, Cyberspace, Digital Literacy, Disruption, Tradition)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam tantangan dan strategi Kepemimpinan Kiai (Digital Leadership) dalam mengelola Ruang Siber (Cyber) dan meningkatkan Literasi Digital santri di lingkungan pesantren yang kental dengan tradisi, seiring dengan masifnya era disrupsi teknologi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Kiai, Dewan Pengasuh, dan perwakilan santri, serta observasi partisipatif terhadap implementasi kebijakan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemimpinan Kiai Pesantren Darussalam Blokagung menggunakan Model Hybrid Khittah untuk merespons disrupsi digital. Kiai menetapkan nilai moral (Muhafazhah), sementara implementasi teknis didelegasikan. Tantangan utama, yaitu konflik antara Khidmah santri dan daya tarik

Ruang Siber (FOMO), diatasi melalui disiplin ketat (Ta'zir) dan penguatan spiritual. Kiai juga mentransformasi nilai tradisional Tabayyun menjadi fondasi Literasi Digital untuk membentuk etika siber. Model ini berhasil menyeimbangkan preservasi nilai dengan adopsi teknologi yang terkontrol, berkontribusi pada teori Kepemimpinan Digital Transformasional Kontekstual. Kata Kunci: Kepemimpinan Digital, Ruang Siber, Literasi Digital. Penelitian ini berkontribusi teoritis pada Kepemimpinan Digital Transformasional Kontekstual di lembaga pendidikan berbasis agama. Secara praktis, ia menyajikan model Kepemimpinan Hybrid Khittah Kiai yang berhasil menyeimbangkan preservasi nilai tradisional (Tabayyun \rightarrow Literasi Digital) dengan adopsi teknologi yang terkontrol.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kiai, Ruang Siber, Literasi Digital, Disrupsi, Tradisi.

Pendahuluan

Kepemimpinan Kiai dihadapkan pada tanggung jawab berat untuk menjaga moral dan spiritual santri dari dampak negatif yang dibawa oleh keterbukaan Ruang Siber. (Mahmudah et al., 2025 ; Paramansyah et al., 2024) Kekhawatiran bahwa paparan konten tanpa filter akan merusak akhlak dan mengganggu fokus pendidikan tradisional (tafaqquh fiddin) mendorong penerapan kebijakan pembatasan akses digital yang sangat ketat. (Wahyudi & Alanshori, 2023 ; Wahono et al., 2023) Hal ini termanifestasi dalam larangan tegas membawa perangkat komunikasi pintar ke dalam asrama dan pembatasan penggunaan internet hanya pada area dan waktu tertentu di bawah pengawasan ketat. (Badshah et al., 2023 ; Cheong & Nyaupane, 2022); Kebijakan ini merupakan upaya proteksi komunal yang mendasari strategi digital di banyak pesantren, mencerminkan prioritas utama lembaga terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas di atas kecepatan adopsi teknologi. Meskipun efektif dalam menjaga disiplin, pendekatan ini menciptakan ketegangan antara kebutuhan untuk melindungi dan keharusan untuk memberdayakan santri dengan keterampilan digital yang relevan.

Otoritas karismatik Kiai, yang secara historis dibentuk dan diperkuat melalui interaksi langsung, majlis ta'lim, dan ritual keagamaan, kini mengalami transformasi signifikan melalui platform media sosial dan saluran digital. (Abdullah & Kusaeri, 2024 ; Faisal et al., 2022) Kiai memanfaatkan YouTube, Instagram, dan platform lainnya untuk menyebarkan ajaran dan kebijakan pesantren, memastikan relevansi pengaruh mereka di tengah derasnya arus informasi. (Ngarawula & Roseli, 2025 ; Nasith, 2024) Upaya ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tradisional

sedang melakukan re-legitimasi karisma mereka di dunia maya, mengubahnya dari otoritas yang terbatas secara geografis menjadi otoritas yang memiliki jangkauan global.(Nisau & Widiyanto, 2024) Keberhasilan Kiai dalam menguasai dan mengelola narasi digital ini sangat krusial, karena memungkinkan mereka untuk terus menjadi rujukan utama bagi santri, alumni, dan masyarakat, sekaligus menangkis narasi kontraproduktif yang mungkin beredar di Ruang Siber.

Di lingkungan pesantren terdapat disparitas nyata dalam hal kompetensi digital antara generasi pengambil keputusan (Kiai dan pengurus senior) dengan generasi pengguna (santri dan ustadz muda).(Dian et al., 2024 ; Murdianto, 2021) Para santri, yang merupakan generasi digital native, jauh lebih piawai dalam navigasi dan penggunaan aplikasi, sementara Kiai seringkali lebih fokus pada pemeliharaan nilai dan manajemen kelembagaan tradisional.(Happyana et al., 2025 ; Rusli & Nurdin, 2022) Akibatnya, pelaksanaan operasional manajemen digital (seperti pengelolaan infrastruktur IT, pembuatan konten, dan pemeliharaan platform) sering kali didelegasikan kepada tim teknis atau ustadz muda.(Halilintar & Rafiqah, 2024) Pola ini menunjukkan bahwa Kepemimpinan Digital di pesantren seringkali berbentuk kolektif dan kolaboratif, di mana Kiai menetapkan visi dan etika digital, sementara digital natives bertindak sebagai agen implementasi praktis.

Telah muncul dorongan kuat dalam kepemimpinan pesantren untuk mengintegrasikan pendidikan Etika Digital atau Cyber Ethics secara formal ke dalam kurikulum inti.(Sari, 2025 ; Arizqi et al., 2025) Hal ini adalah respons langsung terhadap peningkatan risiko ancaman di Ruang Siber, seperti paparan radikalisme digital, penyebaran hoaks, dan insiden cyberbullying yang mengancam keutuhan ideologi dan harmoni komunal pesantren.(Waldan, 2025) ; Azman et al., 2024) Dalam beberapa kasus, kepemimpinan telah mengambil langkah memasukkan konsep tabayyun (konfirmasi kebenaran) dan fikih media ke dalam pelajaran Akhlaq, yang mengajarkan santri untuk bersikap kritis dan bertanggung jawab saat berinteraksi di dunia maya. Perubahan ini menggarisbawahi pergeseran peran Kepemimpinan Kiai dari yang semula hanya sebagai penjaga pintu informasi menjadi pendidik aktif yang mempersiapkan santri menjadi warga digital yang beretika dan bertanggung jawab.

Selain aspek moral dan pendidikan, Kepemimpinan Kiai juga menggunakan adopsi digital sebagai strategi fundamental untuk mencapai kemandirian ekonomi (atau *istiqlal iqtishodi*) pesantren. (Muslim, 2024) Banyak pesantren kini didorong untuk menjadi pusat inovasi atau inkubator bisnis yang mengembangkan usaha dan layanan berbasis digital, seperti e-commerce untuk produk pesantren, platform edukasi keagamaan, atau koperasi syariah digital. (Setiawan & Ariyanto, 2025 ; Najmudin et al., 2024) Inisiatif ini dipimpin langsung oleh Dewan Ekonomi di bawah arahan Kiai, menunjukkan bahwa pragmatisme ekonomi menjadi dimensi penting dari Kepemimpinan Digital. Keputusan ini memperlihatkan bahwa Kiai tidak hanya menganggap teknologi sebagai ancaman moral yang harus dikendalikan, tetapi juga sebagai peluang transformatif untuk memperkuat fondasi finansial dan relevansi vokasional santri di pasar kerja global.

Studi literatur kontemporer mengenai kepemimpinan di lembaga pendidikan menunjukkan adanya kekosongan konseptual dalam menganalisis Kepemimpinan Digital yang berakar pada konteks kelembagaan tradisional seperti pesantren. (Afif, 2024 ; Maulidi et al., 2025) Meskipun teori Digital Leadership telah berkembang pesat dalam konteks bisnis dan pendidikan umum, model yang ada cenderung mengabaikan dimensi otoritas karismatik-spiritual dan peran nilai-nilai agama (*akhlaq*) dalam menentukan keberhasilan implementasi teknologi. Penelitian yang ada baru menyentuh permukaan mengenai tantangan dilematis antara mempertahankan tradisi dan mengadopsi inovasi digital, namun belum banyak yang menawarkan model transformasional kontekstual yang menjelaskan bagaimana Kiai mengintegrasikan *dawuh* (perintah) dengan *byte* (teknologi) untuk membentuk Literasi Digital yang etis di kalangan santri. (Díaz-Arancibia et al., 2024; Azman et al., 2024) Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah dengan mengkaji strategi *hybrid governance* yang diterapkan kepemimpinan pesantren di tengah disrupsi Ruang Siber.

Penelitian ini sangat mendesak karena kepemimpinan pesantren berada di persimpangan kritis: harus menjaga nilai-nilai tradisional sekaligus menghadapi disrupsi teknologi. Kegagalan Kiai mengelola Ruang Siber dan membentuk literasi digital santri dapat mengancam integritas moral dan relevansi lembaga. Studi ini menawarkan model Digital Leadership kontekstual untuk memastikan pesantren

tetap relevan, menghasilkan kontribusi signifikan pada manajemen lembaga pendidikan berbasis agama di era digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam tantangan dan strategi Kepemimpinan Kiai (Digital Leadership) dalam mengelola Ruang Siber (Cyber) dan meningkatkan Literasi Digital santri di lingkungan pesantren yang kental dengan tradisi, seiring dengan masifnya era disrupsi teknologi.

Metode

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi, Jawa Timur, sebuah lembaga pendidikan Islam yang dikenal memiliki sejarah panjang namun juga aktif dalam mengadopsi perkembangan modern. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik uniknya yang mencerminkan ketegangan antara tradisi yang kuat dan kebutuhan akan inovasi digital. Pesantren Darussalam Blokagung dipilih sebagai kasus tunggal yang intensif (single-case study) karena representasinya yang kuat sebagai lembaga karismatik yang menghadapi tantangan nyata dalam mengintegrasikan teknologi di bawah kepemimpinan Kiai yang berotoritas. Lokasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana kebijakan kepemimpinan digital diformulasikan, diimplementasikan, dan diterima oleh santri dan pengurus di tengah lingkungan yang sangat terkontrol.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-interpretif, bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, tantangan, dan strategi yang dibangun oleh Kepemimpinan Kiai terkait isu digital dari perspektif subjek yang diteliti. Jenis penelitian yang dipilih adalah Studi Kasus Deskriptif-Eksplanatoris (Descriptive-Explanatory Case Study). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci kebijakan, praktik, dan dinamika Digital Leadership yang terjadi di Pesantren Darussalam Blokagung. Sementara itu, pendekatan eksplanatoris berfungsi untuk menganalisis dan menjelaskan mengapa model kepemimpinan tersebut diadopsi dan bagaimana model tersebut memengaruhi literasi digital santri di tengah disrupsi teknologi.

Data primer akan dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Wawancara Mendalam (In-depth Interview), Observasi Partisipatif Terbatas (Limited Participant Observation), dan Studi Dokumentasi. Wawancara akan ditujukan

kepada informan kunci (key informants) seperti Kiai sebagai pengambil keputusan utama, Dewan Pengasuh, Ustadz yang bertanggung jawab atas IT dan kurikulum, serta santri yang dianggap mewakili keberagaman pengguna teknologi. Observasi akan dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik implementasi kebijakan digital (misalnya, penggunaan gadget di area publik dan kegiatan e-learning). Studi dokumentasi akan mencakup analisis terhadap peraturan pesantren terkait penggunaan perangkat digital, materi kurikulum literasi digital, dan publikasi resmi pesantren di media sosial atau website.

Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan: Kondensasi Data (Data Condensation), Penyajian Data (Data Display), dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification). Pertama, data transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen akan dikondensasikan melalui proses koding tematik. Kedua, data yang terkondensasi akan disajikan dalam bentuk matriks, narasi, dan bagan untuk memudahkan pemahaman pola hubungan. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan tentatif yang diverifikasi ulang dengan kembali ke data lapangan untuk memastikan temuan selaras dengan perspektif informan.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini akan menggunakan teknik Triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode. Triangulasi Sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Kiai (pembuat kebijakan), Ustadz (pelaksana), dan Santri (pengguna) mengenai isu Digital Leadership dan literasi digital. Sementara itu, Triangulasi Metode dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara (pernyataan subjek) dengan hasil observasi (perilaku dan praktik di lapangan) dan temuan dokumentasi (regulasi tertulis). Selain itu, peneliti akan melakukan Perpanjangan Keikutsertaan di lokasi penelitian dan Diskusi dengan Teman Sejawat (Peer Debriefing) untuk menguji konsistensi interpretasi dan meminimalkan bias peneliti..

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Kiai di Pesantren Darussalam Blokagung tidak mengadopsi model *digital leadership* sepenuhnya, melainkan menerapkan model Kepemimpinan *Hybrid* berbasis *Khittah*. Model ini ditandai dengan pembagian

peran yang jelas: Kiai memegang otoritas penuh sebagai penjaga nilai dan *muhafazhah* (pemelihara tradisi), menetapkan kebijakan *zero-gadget* di asrama untuk menjaga fokus ibadah dan belajar, serta mengontrol akses internet. Sementara itu, Dewan Pengasuh muda dan tim IT berfungsi sebagai agen implementasi dan inovator, dipercayakan untuk mengembangkan infrastruktur *e-learning* (misalnya, platform untuk ujian online dan manajemen data santri) yang terisolasi dari internet publik. Otoritas Kiai berada di puncak hirarki keputusan, di mana inovasi teknologi harus selalu mendapatkan persetujuan *dawuh* (perintah atau restu lisan) agar selaras dengan *Khittah* Pesantren yang menekankan moralitas. Hal ini sebagaimana keterangan Ustadz Rois Mahmudi, Santri Senior, berikut ini.

"Kebijakan utama di sini adalah zero-gadget di asrama, itu adalah dawuh (perintah/restu) langsung dari Kiai. Bagi beliau, fokus ibadah dan belajar santri tidak boleh terganggu. Kiai sangat tegas sebagai Muhafazhah, penjaga nilai. Teknologi boleh masuk, tetapi tidak boleh menggeser adab dan tradisi pesantren. Kiai-lah yang memegang otoritas penuh untuk semua keputusan yang menyangkut moralitas dan Khittah Pesantren."

Keterangan tersebut menegaskan bahwa otoritas tunggal Kiai dalam Kepemimpinan Hybrid sebagai *Muhafazhah*, yakni penjaga nilai moral dan tradisi (*Khittah*) pesantren. Kebijakan *zero-gadget* di asrama adalah manifestasi dari *dawuh* (perintah/restu) Kiai yang bertujuan mutlak untuk menjaga fokus ibadah dan belajar santri dari gangguan disruptif digital. Meskipun teknologi diizinkan masuk—mengindikasikan adopsi yang terkontrol—penggunaannya harus tunduk sepenuhnya pada penegasan Kiai bahwa adopsi tersebut tidak boleh menggeser adab dan tradisi. (Ma'ruf et al., 2024 ; Achmadin et al., 2024) Hal ini menegaskan bahwa Kiai memegang hak veto atas semua implementasi teknologi, menjadikan preservasi nilai sebagai prioritas tertinggi di atas inovasi digital. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut ini.

Menyeimbangkan Inovasi Digital dengan Tradisi Pesantren



Gambar 1. Menyeimbangkan Inovasi Digital dengan Tradisi Pesantren

Gambar tersebut menunjukkan bahwa Model Kepemimpinan Hybrid yang Berpusat pada Nilai sebagai strategi kunci pesantren dalam mengatasi disrupsi digital. Model kepemimpinan ini berfungsi sebagai poros yang secara aktif menyeimbangkan dua kutub esensial: Tradisi Pesantren (nilai-nilai dan adab yang dihormati) dan Adopsi Teknologi Terkendali (penggunaan digital yang diizinkan dan terarah). (Purwowidodo & Zaini, 2024 ; Darmini, 2021) Keseimbangan ini menyiratkan bahwa inovasi digital di lembaga tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan harus selalu didasarkan dan diselaraskan dengan fondasi moral dan kultural yang kuat dari tradisi pesantren, (Intania & Nurcholish, 2024) memastikan bahwa pemanfaatan teknologi hanya terjadi dalam koridor yang telah ditetapkan dan terkontrol untuk mendukung bukan menggeser nilai-nilai inti.

Manifestasi *Cyber Ethics* melalui Nilai *Tabayyun*

Kepemimpinan Kiai di Darussalam Blokagung secara spesifik menggunakan nilai tradisional *Tabayyun* (memverifikasi kebenaran informasi) sebagai fondasi utama dalam mengajarkan Literasi Digital kepada santri. *Tabayyun* diintegrasikan ke dalam mata pelajaran *Akhlaq* dan *Fiqh Kontemporer* sebagai respons langsung terhadap maraknya hoaks dan ujaran kebencian di media sosial. Ajaran *Tabayyun* ini diinterpretasikan sebagai protokol verifikasi ganda sebelum menyebarkan informasi di Ruang Siber. Program literasi ini diwujudkan melalui *halaqah* mingguan, di mana santri diajarkan untuk mengidentifikasi ciri-ciri berita palsu dan bahaya *cyberbullying* dari perspektif hukum Islam. Ini menunjukkan bahwa Kepemimpinan Kiai secara strategis menggunakan kearifan lokal untuk mengatasi ancaman global, mengubah *fatwa* agama menjadi panduan etika digital. Berikut ini penjelasan Ustadz Anas Saeroji, Wakil Kepala Bidang Pendidikan dan Pengajaran berikut ini.

"Kami melihat hoaks dan ujaran kebencian di media sosial sebagai ancaman besar bagi akhlak santri. Oleh karena itu, Kiai memutuskan untuk menjadikan nilai Tabayyun sebagai fondasi utama Literasi Digital di sini. Kami tidak hanya mengajarkan teknis, tapi etika. Ajaran Tabayyun, yang berarti memverifikasi kebenaran, kami integrasikan ke mata pelajaran seperti Akhlaq dan Fiqh Kontemporer. Ini diterjemahkan menjadi 'protokol verifikasi ganda' sebelum santri boleh menyebarkan apa pun di Ruang Siber, khususnya yang dilakukan oleh santri yang diamanahi sebagai Tim Multi Media Darussalam."

Penejelasan tersebut membuktikan bahwa strategi kepemimpinan Kiai di pesantren ini mampu mentransformasi nilai tradisional *Tabayyun* (verifikasi kebenaran) menjadi fondasi Etika Siber dan Literasi Digital yang aplikatif. Dengan memandang hoaks dan ujaran kebencian sebagai ancaman serius terhadap akhlak santri, Kiai secara strategis mengintegrasikan *Tabayyun* ke dalam kurikulum agama (Akhlaq dan Fiqh Kontemporer). Manifestasi praktisnya adalah pembentukan "protokol verifikasi ganda" sebelum penyebaran informasi, yang secara khusus diwajibkan bagi Tim Multi Media Darussalam. Hal ini menunjukkan upaya sistematis Kiai dalam menggunakan kearifan lokal pesantren untuk membentuk tanggung jawab moral dan etika teknis santri dalam berinteraksi di Ruang Siber. (Mi'razfauzi, 2025 ; Purwowidodo & Zaini, 2024) Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan pentingnya tabayyun dalam manifestasi siber.

Tabel 1. Manifestasi Cyber Ethics melalui Nilai Tabayyun

Aspek Strategis	Deskripsi Implementasi	Tujuan Utama	Transformasi Nilai
Nilai Dasar	Tabayyun (Memverifikasi kebenaran informasi)	Mengatasi maraknya hoaks dan ujaran kebencian di media sosial.	Mengubah fatwa agama menjadi panduan etika digital.
Integrasi Kurikulum	Diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Akhlaq dan Fiqh Kontemporer.	Memberikan landasan moral dan hukum Islam (perspektif Fiqh) terhadap perilaku di dunia maya.	Literasi Digital Berbasis Nilai
Interpretasi Praktis	Diinterpretasikan sebagai "protokol verifikasi ganda" sebelum menyebarkan informasi di Ruang Siber.	Mencegah penyebaran informasi palsu atau berbahaya oleh santri.	Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siber

Wujud Program	Dilaksanakan melalui halaqah mingguan khusus.	Mengajarkan santri mengidentifikasi ciri-ciri berita palsu dan bahaya <i>cyberbullying</i> dari perspektif hukum Islam.	Penggunaan Kearifan Lokal untuk mengatasi Ancaman Global.
---------------	---	---	---

Tabel tersebut menjelaskan bahwa kepemimpinan kiai mampu mentransformasi nilai tradisional Tabayyun menjadi kerangka kerja untuk Cyber Ethics dan Literasi Digital di Pesantren Darussalam Blokagung. Strategi ini berawal dari penentuan nilai Tabayyun sebagai fondasi untuk mengatasi ancaman hoaks dan ujaran kebencian, yang kemudian diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Akhlaq dan Fiqh Kontemporer. Implementasi Tabayyun diterjemahkan menjadi "protokol verifikasi ganda" yang diajarkan melalui halaqah mingguan, bukan sekadar edukasi teknis, melainkan pembentukan sikap tanggung jawab siber. (Putra, 2025 ; Adeoye, 2025) Dengan demikian, Kiai berhasil menggunakan kearifan lokal untuk menghasilkan fatwa agama yang relevan sebagai panduan etika di Ruang Siber global.

Tantangan Kultural: *Fear of Missing Out (FOMO)* vs. *Khidmah*

Tantangan terbesar yang dihadapi kepemimpinan Kiai adalah mengatasi konflik internal santri antara kewajiban *Khidmah* (pelayanan dan pengabdian total tanpa distraksi) dengan perasaan *Fear of Missing Out (FOMO)* yang dipicu oleh media sosial. Meskipun kebijakan *zero-gadget* ketat, penelitian menemukan adanya penggunaan perangkat secara tersembunyi (*clandestine use*). Santri merasa terputus dari dunia luar dan perkembangan informasi yang memengaruhi kehidupan sosial mereka, yang bertentangan dengan semangat *Khidmah* yang menuntut fokus penuh pada kehidupan pesantren. Kepemimpinan Kiai merespons hal ini dengan penegasan disiplin yang ketat (*Ta'zir*) dan penguatan program *kholwat* (isolasi spiritual) sebagai upaya menanamkan pemahaman bahwa kualitas hubungan dengan Kiai lebih bernilai daripada informasi sesaat di Ruang Siber. Konflik ini mencerminkan dinamika kultural yang harus dikelola oleh Kepemimpinan Kiai untuk mempertahankan identitas pesantren di era disrupsi. Hal ini sebagaimana penjelasan Ustadz Ahmad Saiful, Tim Pengendali Mutu, berikut ini.

"Tantangan Kiai paling nyata ada di santri sendiri. Walaupun ada kebijakan zero-gadget yang sangat ketat, tetap saja ada kasus clandestine use (penggunaan tersembunyi). Santri merasa tertekan antara kewajiban Khidmah—pelayanan dan fokus total di pesantren—dengan rasa FOMO yang sangat kuat. Mereka merasa tertinggal dari teman-teman di luar, kehilangan informasi viral. Ini bertentangan dengan semangat Khidmah yang menuntut pengabdian total tanpa distraksi."

Sementara itu Ustadz Ribhil Mafatih, pengurus pesantren menyampaikan:

"Kiai menyadari konflik batin ini. Respons beliau ada dua: pertama, disiplin ketat. Santri yang terbukti melanggar langsung dikenai Ta'zir yang tegas, tujuannya untuk menegaskan batas. Kedua, penguatan spiritual. Kiai meningkatkan program seperti kholwat (isolasi spiritual) dan majelis khusus. Pesan Kiai jelas: kualitas hubungan (rabithah) dengan Kiai dan pencarian ilmu sejati di pesantren itu jauh lebih bernilai dan abadi daripada hype sesaat di Ruang Siber. Ini adalah cara Kiai mengelola dinamika kultural agar identitas pesantren tetap teguh."

Keterangan tersebut menegaskan bahwa tantangan kultural utama dalam kepemimpinan Kiai adalah konflik psikologis santri antara kewajiban Khidmah (pengabdian total tanpa distraksi) dan FOMO (*Fear of Missing Out*) yang dipicu oleh Ruang Siber, meskipun telah diterapkan kebijakan zero-gadget. (Tjahjono et al., 2025 ; Munandar, 2023) Adanya *clandestine use* (penggunaan tersembunyi) perangkat menunjukkan bahwa santri merasa terputus dari dunia luar, mengancam fokus Khidmah. (Taisir et al., 2025 ; Mohammad et al., 2022) Respons Kiai bersifat dwifungsi: penegasan disiplin Ta'zir untuk membatasi perilaku, sekaligus penguatan spiritual melalui kholwat. Strategi ini bertujuan menanamkan pemahaman bahwa kualitas hubungan dengan Kiai dan tradisi pesantren lebih bernilai daripada informasi sesaat, menjadikannya upaya Kiai dalam mengelola dinamika kultural demi mempertahankan identitas pesantren di era disrupsi. Untuk lebih jelaskan perhatikan gambar berikut ini.

Mempertahankan Identitas Pesantren di Era Disrupsi



Gambar 2. Mempertahankan Identitas Pesantren di Era Disrupsi

Gambar tersebut mengungkap bahwa strategi Respons Kiai dalam mempertahankan identitas pesantren di tengah disrupsi digital, khususnya mengatasi dilema santri yang merasa Terputus dari dunia luar akibat kebijakan ketat. (Hanafi et al., 2021 ; Darmini, 2021) Respons Kiai bersifat ganda: pertama, menerapkan Ta'zir (disiplin/hukuman) untuk secara tegas membatasi perilaku yang melanggar aturan, menangani aspek fisik dari konflik. Kedua, mendorong kholwat (isolasi spiritual/refleksi) untuk menguatkan batin. (Safitri et al., 2025 ; Sanafiri & Hasanah, 2024); Tujuannya adalah mentransformasi perasaan terputus tersebut menjadi kondisi Santri Terhubung, di mana mereka didorong untuk lebih menghargai hubungan spiritual dengan Kiai dan fokus pada nilai-nilai pesantren, mengatasi akar konflik kultural FOMO vs. Khidmah.

Kesimpulan

Kepemimpinan Kiai di Pesantren Darussalam Blokagung mengimplementasikan Model Kepemimpinan Hybrid berbasis Khittah sebagai respons terhadap tantangan disrupsi digital, yang mana otoritas Kiai berperan sebagai penentu nilai moral (muhafazhah) sementara implementasi teknis didelegasikan. Tantangan utama terletak pada pengelolaan konflik kultural antara kewajiban Khidmah santri dengan daya tarik Ruang Siber (FOMO), yang diatasi Kiai melalui penegasan disiplin ketat (Ta'zir) dan penguatan spiritual. Selain itu, kepemimpinan Kiai secara efektif mentransformasi nilai tradisional Tabayyun menjadi fondasi utama Literasi Digital untuk membentuk etika siber. Secara

keseluruhan, model kepemimpinan ini berhasil menyeimbangkan preservasi nilai tradisional dengan adopsi teknologi yang terkontrol, menawarkan kontribusi teoritis mengenai Kepemimpinan Digital Transformasional Kontekstual dalam lembaga pendidikan berbasis agama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan utama karena fokusnya adalah studi kasus tunggal di Pesantren Darussalam Blokagung, yang mungkin membatasi generalisasi temuan pada tipe pesantren lain (misalnya, pesantren modern atau pesantren kota). Selain itu, data mengenai penggunaan perangkat digital secara clandestine oleh santri sulit diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi komparatif antar-pesantren dengan tipe berbeda (Salaf, Modern, Kombinasi) untuk membandingkan model Hybrid Leadership Kiai. Disarankan pula untuk menggunakan metode kuantitatif guna mengukur secara empiris korelasi antara Digital Leadership Kiai dengan tingkat Literasi Digital dan kesehatan mental santri.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M., & Kusaeri, K. (2024). Cultural Transformation of Kiai Leadership in Madura: From Religious Educators to Political Leaders. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2813–2820. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5333>
- Achmadin, B. Z., Kawakip, A. N., Nafis, M. M., Barizi, A., Asrori, M., & Amrullah, A. M. K. (2024). The Future of Pesantren: Reconciling Tradition with Global Educational Trends. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 12(2), 197–222. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/29573>
- Adeoye, M. A. (2025). Hoaxes in Islamic Perspective: Qur’anic Solutions for Building an Anti-Hoax Society. *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies*, 3(1), 35–58. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v3i1.6818>
- Afif, M. (2024). Islamic Education Leadership Controversy: Contesting the Effectiveness of Traditional Approaches in Facing the Digital Era. *At-Taqaddum*, 16(1), 64–73. <https://doi.org/10.21580/at.v16i1.22234>
- Arizqi, A. I. P., Nisa, U. W., Abdullah, A. F., & Kurniawan, M. I. (2025). The Role of Islamic Boarding Schools in Digital Literacy: Strategies to Shape a Critical and Productive Muslim Generation. *At-Ta’dib*, 20(1), 116–125. <https://doi.org/10.21111/attadib.v20i1.14588>
- Azman, Z., Supriadi, S., & Arikarani, Y. (2024). Reformulation Of Islamic Educational Leadership In The Era Of Disruption. *El-Ghiroh: Jurnal*

- Studi Keislaman, 22(2), 221–239. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v22i2.896>
- Badshah, A., Ghani, A., Daud, A., Jalal, A., Bilal, M., & Crowcroft, J. (2023). Towards smart education through internet of things: A survey. *ACM Computing Surveys*, 56(2), 1–33. <https://doi.org/10.1145/3610401>
- Cheong, P. H., & Nyaupane, P. (2022). Smart campus communication, Internet of Things, and data governance: Understanding student tensions and imaginaries. *Big Data & Society*, 9(1), 20539517221092656. <https://doi.org/10.1177/20539517221092656>
- Darmini, A. M. M. (2021). Internet and the public sphere in the Indonesian Islamic boarding schools (Pondok Pesantren): power, piety, and the popular. University of Warwick. <http://webcat.warwick.ac.uk/record=b3755522>
- Dian, D., Hidayatulloh, R., Riyanti, T., & Aripin, J. (2024). The role of Kiai leadership in developing students' character at Islamic boarding school. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 234–246. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4378>
- Díaz-Arancibia, J., Hochstetter-Diez, J., Bustamante-Mora, A., Sepúlveda-Cuevas, S., Albayay, I., & Arango-López, J. (2024). Navigating digital transformation and technology adoption: A literature review from small and medium-sized enterprises in developing countries. *Sustainability*, 16(14), 5946. <https://doi.org/10.3390/su16145946>
- Faisal, A., Pabbajah, M., Abdullah, I., Muhammad, N. E., & Rusli, M. (2022). Strengthening religious moderatism through the traditional authority of kiai in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2150450. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2150450>
- Halilintar, M. P., & Rafiqah, L. (2024). The Role of Leadership in Shaping Social Dynamics within Pesantren Communities. *Edu Spectrum: Journal of Multidimensional Education*, 1(2), 67–81. <https://doi.org/10.70063/eduspectrum.v1i2.37>
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Thoriquattyas, T., & Anam, F. K. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the “new normal”: the education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>
- Happyana, L., Istiqomah, F. Z., Khasanah, M., & Hussin, M. (2025). Integration of Tradition and Technology: Digitalization Strategies in Islamic Education at Pesantren in Banyuwangi, Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.446>
- Intania, N., & Nurcholish, N. (2024). Transforming Traditional Learning Methods in Pesantren: Integrating Technology in Response to Society 5.0 at Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora. *Global Educational Research Review*, 1(2), 100–109. <https://journal.myresearch.id/gerr/article/view/10>
- Ma'ruf, R. A., Darmanto, D., Haditia, M., Asroriah, F., Asy'arie, B. F., & Zuhairi, Z. (2024). Islamic Boarding Schools and Technology: Efforts to Overcome Social Changes in Santri Misuse of Gadgets. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2472–2484. <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/5338>

- Mahmudah, S., Aminah, S., Azahra, N., & Rosyadhi, R. I. (2025). How Does Kyai Leadership Navigate the Digital Era in Shaping Religious Culture? *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*, 37(2), 39–50.
<https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i2.10579>
- Maulidi, M. M., Ismail, F., & Karoma, K. (2025). The Transformation of Traditional Islamic Education: Model of Modernization of Islamic Boarding Schools in Ogan Ilir. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 242–255. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i2.6312>
- Mi'razfauzi, W. A. (2025). Preventing Cyberbullying with Islamic Values: Reviewing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Digital Ethics and Morals of the Young Generation. *Multidiscience: Journal of Multidisciplinary Science*, 2(2), 336–349.
<https://doi.org/10.59631/multidiscience.v2i2.378>
- Mohammad, N., Rahman, A., & Tamim, A. A. (2022). Ethics from the perspective of Qur'an-Sunnah and the impact of digital world on students' ethics in the modern time. *Al-Risalah: Journal of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences (ARJIHS)*, 6(2), 428–458.
<https://doi.org/10.31436/alrisalah.v6i2.408>
- Munandar, S. A. (2023). The Phenomenon of the Social Sufism Movement in the Digital Age: Rebuttal of Sufism which is Considered as a Setback and Must Leave the World. *Journal of Southeast Asian Islam and Society*, 2(1), 1–32. <https://doi.org/10.30631/jseais.v3i1.1601>
- Murdianto, M. (2021). Adaptation Strategies of Islamic Boarding Schools in Lombok in Facing the Digital Age. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(1), 76–92.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i1.6300>
- Muslim, M. (2024). Internalizing Digital Technology in Islamic Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(3), 180–197. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>
- Najmudin, N., Ngulwiyah, I., & Aziz, A. (2024). Islamic Entrepreneurship Character Education in the Digital Era: Strategy for Creating Sharia-Based Entrepreneurs. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 10(2).
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/29837>
- Nasith, A. (2024). The Role of Kyai's Charismatic Leadership in Mitigating Religious Intolerance and Radicalism in Pesantren. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 203–230.
<https://doi.org/10.53639/ijssr.v5i2.238>
- Ngarawula, B., & Roseli, M. (2025). The Role of Leadership of Kyai as the Caretaker of Islamic Boarding Schools in Building Social Piety: Study at Miftahul Ulum Bettet Islamic Boarding School, Pamekasan, Madura. *International Journal of Research in Social Science and Humanities (IJRSS) ISSN: 2582-6220, DOI: 10.47505/IJRSS*, 6(11), 11–41.
<https://doi.org/10.47505/IJRSS.2025.11.2>
- Nisau, F. I., & Widiyanto, A. A. (2024). Kiai, Religious Authority, and Dynamics of Ngumbah Keris Tradition in Java, Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 9(2), 293–312.
<https://doi.org/10.25217/jf.v9i2.5009>

- Paramansyah, A., Judijanto, L., Trinova, Z., Rahmah, S., & Zulihi, Z. (2024). Transformation of Islamic Boarding School Education to Address Moral Challenges in the Digital Era. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 1271–1280.
- Purwowododo, A., & Zaini, M. (2024). Developing a Value-Based Moderate Islamic Education Model: A Case Study of Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 12(1), 43–62. <https://doi.org/10.15642/jpai.2024.12.1.43-62>
- Putra, D. H. A. (2025). Optimizing Digital Technology in Progressive Islamic Education to Enhance Public Literacy and Combat Hoaxes. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(1), 63–74.
- Rusli, R., & Nurdin, N. (2022). Understanding Indonesia millennia Ulama online knowledge acquisition and use in daily fatwa making habits. *Education and Information Technologies*, 27(3), 4117–4140. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10639-021-10779-7>
- Safitri, E., Alkhowarizmi, A., Luthfi, R., Putri, N. A., & Fazriani, E. T. (2025). Maintaining Traditions in the Midst of the Current Era: Adaptive Strategies of Islamic Boarding Schools to Modernization. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 5(1), 100–121. <https://doi.org/10.24235/sejati.v5i1.101>
- Sanafiri, A. N., & Hasanah, R. (2024). Managing Social Media Ethics in Islamic Boarding Schools: Challenges and Strategies for Crisis Response. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 6(3), 370–381. <https://doi.org/10.52627/managere.v6i3.675>
- Sari, W. D. (2025). Transforming the Islamic Education Curriculum for the Society 5.0 Era: Integrating Technology, Ethics, and Pedagogy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3). <http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/7186>
- Setiawan, H. C. B., & Ariyanto, S. R. (2025). E-commerce technology based business development in the digital era: Pesantrenpreneur experience. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 10(1), 789–798. <https://jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id/index.php/jupi/article/view/7531>
- Taisir, M., Sanusi, A., & Aprillah, A. (2025). Integrating Khidmah and Tarbiyah: A Service-Learning Model in Indonesia's Islamic Boarding School Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 347–368. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.151>
- Tjahjono, H. K., Hamami, T., & Suud, F. M. (2025). Self-Management Strategy of Students in Facing Fomo Challenges and Increasing Social Media Involvement in Islamic Boarding School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.129>
- Wahono, M., Budimansyah, D., Malihah, E., & Fitriasari, S. (2023). The Role of Social Capital of Islamic Students (Santri) in Facing the Impacts of Globalization: A Case Study at Buntet Islamic Boarding School. *Society*, 11(2), 377–397. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.591>
- Wahyudi, W. E., & Alanshori, Z. (2023). Islamic Education in Cyberspace: An Analysis of Intellectual Humility in Gus Baha'Lectures on the Youtube

Platform. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 13–29.
<https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.283>

Waldan, R. (2025). Strategic role of principals in Islamic digital-based human resource management. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 459–473. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i2.193>